
POTRET *TEACHERPRENEURSHIP* GURU BAHASA JERMAN DI INDONESIA

Iwa Sobara¹, Diah Qur'aniwati²

Universitas Negeri Malang

iwa.sobara.fs@um.ac.id¹, diahqur98@gmail.com²

Abstract: In the 21st century, teachers face many problems that require change from the teachers themselves. The challenges faced by teachers can turn into opportunities when teachers become teacherpreneurs. The purpose of this research is to gather information about teacherpreneurship of German teachers in Indonesia. There were 70 German teachers in various cities in Indonesia who participated in this research. Open questionnaires were distributed to the respondents. The questionnaire was then used to collect data and then evaluated descriptively and qualitatively. German teachers in various cities in Indonesia actually have the potential to become teacherpreneurs. The potentials that have been developed by the respondents include: private German language courses (online and offline), translators, employees at travel agencies, content creators on social media, etc. However, many respondents said they did not have much time for teacherpreneurship because they had to spend their time at school.

Keywords: *teacherpreneurship, German teacher, opportunities, challenges*

PENDAHULUAN

Fungsi guru secara tradisional adalah mentransfer dan mengaktifkan pengetahuan serta keterampilan kepada anak didiknya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Burlakova dkk. (2020) menyebutkan bahwa guru saat ini berperan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga dapat menciptakan pribadi yang profesional dengan keterampilan yang dimiliki untuk sepanjang hayat mereka. Kualifikasi akademik yang dimiliki oleh seorang guru disertai dengan sertifikat pendidik bukanlah satu-satunya cara untuk dapat meningkatkan kualitas guru (Andinny dkk., 2022). Namun, seorang guru berkualitas juga harus memiliki jiwa wirausaha (ibid.). Guru yang memiliki jiwa wirausaha tersebut dinamakan dengan *teacherpreneur*. Cantillon (1732) pertama kali menggunakan istilah *entrepreneur* dalam konteks ekonomi untuk merujuk pada individu yang mengambil risiko dalam kondisi ketidakpastian. Namun, pemikiran yang lebih kontemporer dikemukakan oleh Schumpeter (1969) yang berpendapat bahwa seorang *enterpreneur* memiliki kemampuan untuk melihat peluang ketika yang lain tidak.

Berry dkk. (2013) termasuk orang pertama yang membawa istilah *teacherpreneur* ke dalam dunia akademik. Mereka mendefinisikan *teacherpreneurs* sebagai guru yang mengembangkan dan „menjual“ bakat pedagogis mereka sambil mencari solusi inovatif untuk tantangan yang dihadapi di

dunia pendidikan (Berry dkk., 2013). Senada dengan pendapat tersebut, Shetty dan Dhannur (2020) mengungkapkan bahwa *teacherpreneur* adalah orang yang mencoba menggabungkan pengajaran dengan ide-ide inovatif dan jiwa kewirausahaan yang memungkinkan mereka memperoleh tempat yang berbeda di dunia pendidikan. *Teacherpreneurship* tidak menjadikan seorang guru sebagai *entrepreneur* atau pengusaha, melainkan menjadikan seorang guru memiliki jiwa wirausaha. Dengan jiwa ini seorang guru dapat mengembangkan produktivitasnya. Selain itu, guru-guru yang berjiwa wirausaha seperti halnya para pengusaha yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi daripada mempersoalkan masalah tanpa solusi. Iswan dan Wicaksono (2020) menegaskan bahwa „*Teacherpreneurship* dapat memunculkan sikap mental dan jiwa seseorang guru yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercrepta, berkarsa, dan bersahaja, dalam berusaha untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan usahanya di sekolah.“

Pada tulisan ini akan dibahas mengenai *teacherpreneurship* sebagai proses penambahan nilai oleh guru dalam konteks pendidikan yang mengarah pada solusi dan pengalaman pendidikan yang inovatif, khususnya dalam bidang bahasa Jerman di Indonesia. Berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan guru bahasa Jerman untuk berwirausaha akan digali melalui penelitian ini. Selain itu, penelitian ini akan berusaha untuk mencari tahu faktor apa sajakah yang menjadi hambatan bagi guru bahasa Jerman di Indonesia untuk berwirausaha.

METODE

Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner terbuka kepada guru-guru bahasa Jerman di Indonesia secara acak untuk mengidentifikasi berbagai potensi dan kendala *teacherpreneurship* dalam bidang studi bahasa Jerman. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden terkait usia mereka, lama mengajar bahasa Jerman, status pekerjaan, asal sekolah, dan pertanyaan yang mengacu pada potensi serta hambatan *teacherpreneurship*. Kuesioner dibagikan kepada para responden melalui beberapa cara, seperti melalui *chat group* seperti WhatsApp Ikatan Guru Bahasa Jerman ataupun Musyawarah Guru Matapelajaran Bahasa Jerman, dan sosial media instagram. Lalu, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu: 1) pengumpulan data 2) reduksi dan kategorisasi data 3) penampilan data, dan 4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 70 orang guru bahasa Jerman di seluruh Indonesia yang berpartisipasi dalam penelitian ini. 75% responden berjenis kelamin perempuan dan 25% sisanya adalah laki-laki. Rentang usia responden berkisar antara 23 hingga 53 tahun dengan pengalaman mengajar bahasa Jerman mulai satu hingga 25 tahun. Sementara itu, 36% responden berstatus pegawai negeri sipil (PNS), 36% guru honorer, 11% pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK), 10% guru tetap yayasan, dan 7% guru tidak tetap. Adapun asal sekolah responden terbentang mulai dari Indonesia bagian barat, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, beberapa tempat di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, DKI

Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, hingga Nusa Tenggara Timur. Meskipun secara geografis letak Indonesia sangat jauh dari Jerman ditambah budaya yang sama sekali berbeda, namun bahasa Jerman sebenarnya sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan di Indonesia (Neumaier, 2009). Seperti matapelajaran sekolah lainnya, bahasa Jerman merupakan bagian dari kurikulum sekolah menengah atas di Indonesia (Sobara, 2021). Sejak lebih dari satu dekade ini terdapat sebanyak 435 sekolah menengah atas (SMA) dan sekitar 50 sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia yang mengajarkan pelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris (Darmojuwono, 2010). Menurut Goethe-Institut (2016), jumlah orang Indonesia yang belajar bahasa Jerman di tahun 2015 adalah 187.308 orang. Dari jumlah tersebut, 152.500 orang di antaranya belajar bahasa Jerman di sekolah menengah.

Dari penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa sebanyak 51% responden memiliki wirausaha yang masih berkaitan dengan bidang studi yang mereka ajarkan, antara lain memberi kursus atau les privat bahasa Jerman baik secara *online* ataupun *offline*, sebagai penerjemah, menjadi *content creator* di sosial media khusus untuk bahasa Jerman, menulis buku pelajaran bahasa Jerman, serta melakukan penelitian dengan dosen bahasa Jerman. Beberapa responden yang mengajar bahasa Jerman di kursus atau les privat mengaku, bahwa biasanya mereka mengajar bahasa Jerman untuk persiapan ujian bahasa Jerman tingkat A1, A2 ataupun B1. Selain mengajar di tempat kursus atau les privat bahasa Jerman, ada beberapa responden yang juga memberi les bahasa Inggris karena animo masyarakat untuk belajar bahasa Jerman dibandingkan bahasa Inggris masih kurang. Sementara itu, beberapa responden yang bergerak di bidang penerjemahan menjelaskan bahwa mereka mendapatkan tawaran terjemahan dari internet dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Akan tetapi, dari total 51% tersebut ada beberapa responden yang melakukan wirausaha yang tidak ada kaitannya langsung dengan bahasa Jerman, seperti pegawai agensi perjalanan wisata, jual beli alat tulis kantor, bergerak di bidang properti, pertanian, menjadi kepala sekolah, jual beli baju di *marketplace*, membuka cafe, menjual makanan, dan menjadi jurnalis. Dilihat dari status kepegawaian responden yang berwirausaha dapat dijelaskan sebagai berikut: 53% berstatus guru honorer, 19% guru PNS, 12% guru tidak tetap yayasan, 8% guru tetap yayasan, dan 8% guru berstatus PPPK. Dari persentase di atas tidaklah begitu mengherankan jika kebanyakan guru honorer berwirausaha selain menekuni pekerjaannya sebagai guru. Alasannya adalah tingkat penghasilan gaji/upah guru honorer di Indonesia sangat kecil sekali (Iswan & Wicaksono, 2020). Di samping itu, gaji para guru sering dibayar tidak tepat waktu/telat selama beberapa bulan dan ada juga guru yang bahkan tidak digaji (*ibid.*). Dengan demikian, para guru harus mencari jalan alternatif dan kreatif untuk menambah penghasilan dengan cara menjadi seorang *teacherpreneur*.

Sementara itu, 49% responden mengungkapkan bahwa mereka tidak melakukan aktivitas lain selain mengajar bahasa Jerman di sekolah. Berbeda dengan para responden yang berkegiatan lain selain mengajar bahasa Jerman di sekolah, mayoritas dari responden ini mengatakan bahwa faktor waktu merupakan faktor yang tidak mereka miliki. Rata-rata responden mengungkapkan bahwa mereka memiliki keterbatasan waktu karena tanggung jawab lain selain mengajar bahasa

Jerman, seperti contoh menjadi Wakil Kepala Sekolah. Ada juga yang dibebani tugas mengajar lain seperti matapelajaran Sejarah. Salah seorang responden menyatakan bahwa sebagai guru PNS jam kerja dia mulai pukul 07.00 sampai 15.30. Artinya, hampir satu hari penuh mulai dari hari Senin hingga Jumat dia harus menghabiskan waktunya di sekolah. Ada juga responden yang harus tinggal di asrama sekolah dan berlokasi cukup jauh dari pusat kota, sehingga dia tidak punya kesempatan untuk memiliki kegiatan lain. Penelitian yang dilakukan oleh Richard Elmore (1996) menunjukkan bahwa agar guru dapat mengajar dengan lebih efektif maka mereka harus memiliki dorongan dan dukungan, akses ke pengetahuan khusus, waktu untuk fokus pada persyaratan tugas baru, serta waktu untuk mengamati orang lain untuk melakukannya. Kendala lain yang dihadapi guru seperti yang disebutkan oleh Iswan dan Wicaksono (2020) adalah keterbatasan energi dan sumber daya.

Sebagian kecil responden mengaku bahwa mereka memerlukan modal awal yang tidak sedikit untuk berwirausaha. Hal tersebut tidak memungkinkan mereka karena mereka masih berstatus guru honorer atau guru pegawai tidak tetap. Faktor finansial tersebut mengakibatkan mereka hanya sebatas bergantung kepada penghasilan bulanan mereka. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki usaha lain karena mereka ingin fokus dengan profesi guru bahasa Jerman yang kini sedang dirintisnya. Kekhawatiran untuk memulai dan mencoba tampaknya menjadi sebuah kendala tersendiri bagi sebagian orang. Oleh karena itu, banyak orang yang memilih mengurungkan niatnya untuk dapat menjadi (pengusaha) sukses (Iswan dan Wicaksono, 2020). Berbagai hambatan yang dihadapi oleh para guru bahasa Jerman di Indonesia tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shetty dan Dhannur (2020). Menurut mereka hambatan untuk menjadi *teacherpreneur* adalah sebagai berikut:

- 1) pola pikir manajemen yang terbatas serta tidak mendukung *teacherpreneurship*,
- 2) kurangnya motivasi diri di kalangan guru,
- 3) kurangnya stabilitas keuangan dan pendapatan pasif,
- 4) kurang percaya diri,
- 5) kurangnya ide, dan
- 6) kurangnya waktu luang untuk bekerja secara strategis bagaimana menjadi seorang *teacherpreneur*.

Salah satu cara untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memodernisasi aspek prosedural, organisasi, serta mengoptimalkan kegiatan profesional guru (Burlakova et al., 2020). Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mengembangkan diri dalam menekuni profesi sebagai guru bahasa Jerman dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, *workshop* yang diselenggarakan oleh MGMP, Dinas Pendidikan, Goethe-Institut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Bahasa dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, mereka memperoleh berbagai masukan misalnya mengenai strategi mengajar yang efektif, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, pembuatan media pembelajaran inovatif atau interaktif, dan lain-lain. Selain itu, lewat

kegiatan *Fortbildungsseminar* yang diselenggarakan oleh Goethe-Institut para responden dapat memperdalam kompetensi bahasa Jerman mereka. Selain itu, forum pertemuan sesama guru bahasa Jerman dapat dijadikan ajang untuk bertukar informasi seputar pengajaran dan hal lainnya yang masih terkait bahasa Jerman. Selain yang bersifat diorganisir oleh pihak tertentu, beberapa responden juga menyatakan bahwa mereka berusaha untuk selalu mengaktualisasi diri dengan belajar secara mandiri dengan bantuan media seperti internet ataupun aplikasi pembelajaran bahasa Jerman. Hal tersebut selaras dengan pendapat Iswan dan Wicaksono (2020) yang menyebutkan bahwa agar seorang guru dapat melakukan kinerjanya dengan baik dan profesional, maka dia perlu difasilitasi pelatihan untuk peningkatan kompetensinya, sarana dan prasarana yang menunjang metode dan strategi belajar, serta jaminan kesejahteraan sebagai tenaga profesional, yakni gaji yang memadai. Menurut Iswan dan Wicaksono (2020), untuk merealisasikan semua itu peran negara sangat diperlukan.

Indikator utama kompetensi profesional seorang guru terutama sebagai guru bahasa asing antara lain adalah kemampuan untuk mengembangkan komunikasi yang komunikatif dan interpersonal siswa. Komponen kompetensi profesional yang dimaksud adalah kompetensi linguistik, tematik, sosial budaya, pendidikan dan kognitif (Tosh & Werdmuller, 2004). Kompetensi komunikatif tidak hanya melibatkan pembentukan kualitas pribadi seperti kemampuan bersosialisasi, keterbukaan dalam interaksi dengan orang lain, tetapi juga pengembangan keterampilan praktis siswa untuk mengelola kegiatan pendidikannya (Burlakova et al., 2020). Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan potensi para peserta didik berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian antara lain: mengikutsertakan siswa berprestasi dalam olimpiade bahasa Jerman atau kompetisi lain, memberi ruang siswa untuk bereksplorasi, mendukung dan memfasilitasi siswa untuk mengasah bakatnya, menerapkan model pembelajaran yang mendukung gaya belajar tiap peserta didik baik visual, auditori, maupun kinestetik, memberi motivasi, membangun pola pikir positif, memberi pelajaran tambahan bila diperlukan, serta melibatkan siswa untuk melaksanakan *project based learning*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Iswan dan Wicaksono (2020) yang menyebutkan bahwa seorang guru selalu berusaha menemukan cara-cara baru untuk menemukan potensi atau bakat unik siswanya.

Ada tiga kompetensi inti yang harus dikuasai oleh seseorang pada abad ke-21 ini, yaitu keterampilan hidup dan berkarier, keterampilan belajar dan inovasi, serta keterampilan media dan teknologi informasi (Trilling & Fadel, 2009). Teknologi memungkinkan siswa untuk memperluas kemampuan kognitif mereka dan memungkinkan guru untuk menyebarkan keahlian mengajar mereka dengan lebih mudah (Berry, 2011). Selain itu, pengajaran dan pembelajaran di abad ke-21 menuntut tiga hal yang saat ini masih belum banyak terealisasi (Berry, 2011):

- guru yang lebih terampil dalam ilmu dan seni mengajar;
- guru yang menjalankan perannya sebagai pemimpin perbaikan sekolah; serta
- guru yang memiliki dan menggunakan suara kolektif yang kuat untuk memastikan bahwa kebutuhan semua siswa terpenuhi secara adaptif.

SIMPULAN

Sistem pendidikan Indonesia membutuhkan *teacherpreneurs* yang mengajar siswa di kelas seperti biasanya tetapi juga memiliki waktu dan ruang untuk menyebarkan ide dan praktik baik mereka kepada kolega serta administrator, pembuat kebijakan, orang tua, dan masyarakat. Menjadi guru yang memiliki jiwa *entrepreneur* bukanlah suatu hal yang mudah dilaksanakan. Selama ini profesi guru identik dengan sebatas guru hanya mengajar dan mendidik murid. *Entrepreneur* dalam *domain* pendidikan bukan berarti bahwa guru harus menjadi pengusaha, pedagang, ataupun pebisnis. Profesi apapun sebetulnya bisa memberi nilai tambah jika seseorang mampu menerapkan jiwa entrepreneurship di dalamnya, termasuk dalam hal ini adalah guru. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 51% responden selain mengerjakan kewajibannya mengajar bahasa Jerman di sekolah mereka juga beraktivitas lain yang dapat menambah penghasilan mereka. Sementara itu, 49% sisanya hanya melaksanakan kewajiban utamanya sebagai guru bahasa Jerman di sekolah. Berbagai kendala yang dihadapi seperti keterbatasan waktu, kompetensi lain selain bahasa Jerman, dan modal untuk berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Andinny, Y., Lestari, I., & Ramdani, I. (2022). Pelatihan Kiat Sukses Menjadi Pendidik Berjiwa Enterpreuner. *Presisi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 32-34.
- Berry, B. (2011). Teacherpreneurs: A more powerful vision for the teaching profession. *Phi Delta Kappan*, 92(6), 28-33.
- Berry, B., Byrd, A., & Wieder, A. (2013). *Teacherpreneurs: Innovative Teachers who Lead But Don't Leave*. John Wiley & Sons.
- Burlakova, I., Bogatyreva, S., & Pavlova, O. (2020). Ways to form a teacher's professionalism. *SHS Web of Conferences Vol. 87*. EDP Sciences.
- Cantillon, R. (1732). *Essai Sur la Nature du Commerce en General*. London: Macmillan.
- Darmojuwono, S. (2010). *Deutsch als Fremd- und Zweitsprache*, 2. Halbband. Dalam: H.-J. Krumm et al. (Hrsg.), *Deutsch als Fremd- und Zweitsprache. Ein internationales Handbuch*. 2. Halbband, Hal. 1686–1689. Berlin, New York: De Gruyter Mouton.
- Elmore, R. (1996). Getting to scale with good educational practice. *Harvard educational review*, 66(1), 1-27.

-
- Goethe-Institut (2016). Jahrbuch – Annual Report 2015/2016. (Diunduh di alamat: https://www.goethe.de/resources/files/pdf85/Jahrbuch_2015-2016_PW_high1.pdf pada tanggal 28 April 2023)
- Iswan, I., & Wicaksono, D. (2020). *Teacherpreneurship Dalam Merdeka Belajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Neumaier, E. (2009). Terima Kasih! Schulpartnerschaften in Indonesien. *Fremdsprache Deutsch Sonderheft*, 16–19.
- Schumpeter, J. A. (1969). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. London & Oxford: Oxford University Press.
- Shetty, D., & Dhannur, V. (2020). Teacherpreneurship in Management Education. *Our Heritage UGC Care Journal*, 11555-11572.
- Sobara, I. (2021). *Emotionsthematisierungen von indonesischen Schülern vor, während und nach der Teilnahme am PASCH-Jugendkurs*. AV Akademikerverlag.
- Tosh, D., & Wermuller, B. (2004). Creation of a learning landscape: weblogging and social networking in the context of e-portfolios. *Retrieved July, 16, 2004*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.